

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Kesenian kuda lumping yang peneliti pilih adalah kesenian kuda lumping yang masih aktif di Desa Danda Jaya. Desa danda Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini termasuk kawasan transmigrasi sejak tahun 1982, dengan nama Desa Sei Puntik Danda Besar. Kemudian pada tahun 1985 berubah menjadi desa persiapan. Setelah lima tahun berubah menjadi Desa Danda Jaya sampai sekarang.

Karena kawasan transmigrasi kebanyakan penduduk di desa ini adalah para pendatang dari luar pulau, yaitu Jawa dan NTB. Menurut catatan desa, warga lokal hanya sebanyak 10% dari jumlah pendatang. Oleh sebab itu bahasa yang digunakan di Desa Danda Jaya sangat bervariasi, mulai dari bahaasa lokal, bahasa jawa yang beragam, dan juga bahasa dari daerah NTB.

Desa Danda Jaya merupakan dataran rendah, yang memiliki warna tanah hitam yang cocok untuk bercocok tanam. Hal ini juga yang membuat desa ini terkenal sebagai sentral pertanian dan perkebunan, karena tanahnya yang subur. Batas-batas wilayah Desa Danda Jaya yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Sungai Gampa
- b. Sebelah Selatan : Desa Karang Dukuh

- c. Sebelah Barat : Desa Patih Selera
- d. Sebelah Timur : Desa Pindahan Baru

Desa Danda Jaya memiliki luas wilayah sebesar 1.462,5 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.303 jiwa. Jarak dari pusat desa ke Kecamatan ± 7 km, desa ke Kabupaten ± 22 km, dan jarak menuju Provinsi Kalimantan Selatan ± 32 km.



Gambar 4.1 Peta Desa Danda Jaya Kecamatan Ratauh Badauh

2. Hasil Observasi

Merujuk pada observasi yang peneliti lakukan, terdapat unsur matematika yang dapat dieksplorasi pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” yang dikelola oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya di desa Danda Jaya.



Gambar 4.2 Kuda Tiruan

Kuda tiruan sebagai properti utama pertunjukan kuda lumping “Jaranan Butho” mengandung konsep geometri bangun datar yaitu konsep garis dan sudut. Kerangka bambu yang menyusun tubuh kuda tiruan tersusun dari garis-garis lurus (horizontal dan vertikal) dan lengkung, kemudian garis lurus tersebut saling bertemu membentuk sudut-sudut tertentu. Kemudian pola kuda tiruan yang sama di bagian kanan dan kiri menandakan bahwa ada konsep geometri transformasi yaitu refleksi (pencerminan). Pada bagian badan kuda tiruan, tidak terdapat pola anyaman bambu karena kuda tiruan ini terbuat dari bahan dasar kulit sapi atau kerbau. Pada kuda tiruan ini terlihat bahwa kepala kuda tiruan tidak berbentuk seperti kepala kuda pada umumnya, melainkan berbentuk seperti kepala butho/raksasa. Hal ini merupakan salah satu ciri khas dari kesenian Jaranan Butho.



Gambar 4.3 Pecut/Cambuk

Pecut atau cambuk yang merupakan salah satu properti dalam pertunjukan kesenian Jaranan Butho. Pecut biasanya dipegang oleh pawang untuk mengendalikan jalannya pertunjukan. Dari sisi geometri, pecut mengandung konsep garis. Gagang pecut yang berupa batang lurus

mencerminkan konsep garis lurus, vertikal dan horizontal. Ketika pecut diayunkan oleh pawang dalam pertunjukan, tali pecut membentuk busur atau kurva yang berubah-ubah secara dinamis sesuai dengan arah dan kekuatan ayunan, mencerminkan konsep garis lengkung dalam konteks yang nyata dan hidup.



Gambar 4.4 Kendang

kendang yang merupakan alat musik pengiring utama dalam Jaranan Butho memiliki badan yang berbentuk tabung atau silinder. Badan kendang terbuat dari kayu yang dipahat berbentuk tabung dengan diameter yang berbeda di kedua ujungnya sehingga lebih tepatnya menyerupai tabung terpancung atau frustum. Kedua ujung kendang ditutup oleh membran kulit hewan yang berbentuk lingkaran dan diikat dengan rotan melingkar, sehingga kendang secara keseluruhan merupakan contoh nyata bangun ruang tabung dalam konteks budaya. Tali rotan yang melilit badan kendang dari satu ujung ke ujung lain membentuk pola heliks (spiral tiga dimensi) di sekitar permukaan tabung kendang.



Gambar 4.5 Saron

saron merupakan alat musik yang terbuat dari beberapa bilah logam yang disusun pada kayu berongga. Cara memainkannya dengan cara dipukul. Batang logam pada saron berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang berbeda. Ukuran bilah logam yang berbeda inilah yang menentukan bunyi yang keluar saat dipukul. Bilah logam tersebut berbentuk persegi panjang yang berbeda panjangnya pada setiap bilah.



Gambar 4.6 Gong

Gong yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Butho memiliki badan yang cekung seperti setengah bola atau mangkuk bola. Bagian tengah gong yang menonjol ke dalam (cekung) mengikuti kontur setengah bola dengan titik pusat yang sama dari setiap arah. Secara matematis, permukaan gong dapat dimodelkan sebagai irisan bola yang merupakan bagian dari bola yang dipotong

oleh bidang datar. Pemahaman tentang bangun ruang ini secara tidak langsung terkandung dalam proses pembuatan gong oleh para pengrajin yang telah mewarisi tradisi pembuatan alat musik gamelan Jawa.



Gambar 4.7 Kenong

kenong merupakan alat musik tradisional yang berbentuk mangkuk logam yang terballik memiliki permukaan berbentuk lingkaran. Kenong dimainkan dengan cara dipukul. Bagian atas tengah kenong memiliki bentuk yang sama dengan bagian tengah gong yang berbentuk setengah bola.



Gambar 4.8 Slompret

Slompret atau terompet memiliki bentuk yang menyerupai kerucut terpancung. Bagian pangkal slompret yang ditiup memiliki diameter kecil, sedangkan bagian ujung yang menghasilkan suara memiliki diameter yang lebih besar, membentuk badan yang melebar dari satu ujung ke ujung lainnya secara bertahap layaknya kerucut yang ujungnya dipotong sejajar dengan alasnya.

Secara geometri, slomporet merepresentasikan bangun ruang kerucut terpancung dengan dua lingkaran alas yang berbeda ukurannya.



Gambar 4.9 Baju dan Celana Dasar Jaranan Butho

Baju dan celana ini digunakan sebagai lapisan pertama setelah memakai bantalan busa. Baju dan celana ini bisa di ganti dengan kaos polos dan celana harian lainnya.



Gambar 4.10 Mahkota

Mahkota penari atau *irah-irahan* memiliki struktur geometri yang paling kompleks di antara semua komponen busana. Bagian tengah mahkota berbentuk segitiga lancip yang mengarah ke atas, dengan sisi-sisi yang membentuk sudut lancip di puncaknya. Dua bagian samping mahkota yang mengapit segitiga tengah masing-masing berbentuk trapesium dengan sisi atas yang lebih pendek

dari sisi bawahnya. Keseluruhan mahkota menunjukkan simetri bilateral yang sempurna, di mana sisi kiri dan sisi kanan merupakan bayangan cermin satu sama lain dengan sumbu simetri vertikal tepat di tengah. Ornamen bunga yang menghiasi bagian dalam segitiga tengah mahkota juga memiliki simetri rotasi dengan pusat di titik tengah ornamen bunga tersebut.



Gambar 4.11 Gimbalan/baju Gimbal

Gimbalan atau baju gimbal yang merupakan atasan penari memiliki ornamen dan motif yang mengandung konsep translasi dalam geometri, yaitu pengulangan pola secara teratur ke arah tertentu. Pola ornamen pada gimbalan tersusun dari motif yang diulang secara beraturan di seluruh permukaan kain, membentuk susunan yang mencerminkan konsep pergeseran (translasi) bangun geometri. Potongan gimbalan secara keseluruhan juga memperlihatkan simetri bilateral pada bagian depan busana.



Gambar 4.12 Deker Kaki



Gambar 4.13 Deker Tangan

Deker tangan yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus aksesoris penari memiliki bentuk trapesium dengan sisi atas yang lebih panjang dari sisi bawahnya, dan ditambah dengan pola garis lengkung bagaikan atas untuk memperindah tampilannya. Pada deker tangan juga terdapat konsep geometri transformasi seperti refleksi (pencerminan), translasi, dan juga kekongruenan. Deker kaki yang memiliki fungsi yang sama dengan deker tangan, selain itu juga memiliki konsep geometri transformasi yang sama dengan deker tangan. Namun, pada deker kaki memiliki perbedaan bentuk dengan deker tangan. Pada deker kaki terdapat gabungan konsep geometri bangun datar, yaitu persegi panjang dan segitiga sama kaki, kemudian, motif garis pada bagian dalam deker tersebut membentuk bangun datar belah ketupat. Selain geometri bangun datar dan geometri transformasi, motif garis tersebut juga memberikan konsep garis sejajar dan berpotongan.



Gambar 4.14 Kece/Kalung

Kece atau kalung yang dikenakan penari tersusun dari bentuk geometri segitiga sama kaki dan dua trapesium sama kaki, yang membentuk susunan memanjang sebagai hiasan bagian dada para penari.



Gambar 4.15 Ebok/Sabuk

Ebok atau sabuk yang melilit pinggang penari memiliki bentuk persegi panjang memanjang ketika direntangkan dan pada bagian bawahnya memiliki bentuk trapesium di bagian kanan dan kiri, dan segitiga di bagian tengah. Ketika ebok dipakai melilit pinggang penari, sabuk ini membentuk oval yang mengikuti kontur tubuh penari.



Gambar 4.16 Srembong

Srembong adalah kain berbentuk segitiga sama kaki yang dipakai di bagian depan bawah perut penari sebelum memakai ebok. Dua sisi yang sama panjang pada segitiga sama kaki tersebut menjulur ke bawah secara simetris, sementara alas segitiga berada di bagian atas. Ornamen berupa pita atau renda yang menghiasi srembong membuat srembong tampak tersusun dari beberapa segitiga dengan ukuran yang berbeda, hal ini tampak seperti konsep geometri transformasi kesebangunan.



Gambar 4.17 sampur/Selendang

Sampur atau selendang yang digunakan penari juga berbentuk persegi panjang. Jika direntangkan terdapat dua warna berbeda, warna merah muda dibagian ujung dan warna kuning lebih panjang dibagian tengah. Warna pada sampur tersebut memiliki rasio 1:5:1.



Gambar 4.18 Formasi Penari Lurus saat pertunjukan



Gambar 4.19 Formasi Penari Melingkar saat Pertunjukan

Tarian pada kesenian Jaranan Butho terdiri dari dua formasi dasar yaitu formasi lurus dan mlingkar. Pada formasi lurus para penari masuk bersama-sama dan menempatkan diri dalam satu barisan lurus secara sejajar. Posisi ini dilakukan ketika para penari telah menampilkan gerakan sebelumnya secara individu. Kemudian, formasi melingkar merupakan formasi puncak pada kesenian ini. Para penari menempatkan diri pada posisi tertentu yang membentuk lingkaran besar ditengah area pertunjukan. Kedua formasi ini dibarengi dengan gerakan tarian Jaranan Butho.



Gambar 4.20 riasan wajah penari

Riasan wajah penari Jaranan Butho yang merupakan cirikhas lain yang paling mencolok dan membedakan Jaranan Butho dari jenis kuda lumping lainnya. Riasan yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Butho adalah jenis rias karakter, yaitu tata rias yang disesuaikan dengan peran atau karakter tokoh yang dibawa oleh penari. Dalam Jaranan Butho ada tiga peran yang membedakan riasan wajah para penari, ada tokoh patih, butho dan prajurit.

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam pelestarian kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” yang dinaungi oleh kelompok kesenian Bunga Jaya di Desa Danda Jaya. Terdapat dua narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu Bapak Tulusno selaku ketua kelompok kesenian Bunga Jaya (S1) dan Bapak Tuwino selaku pelatih tari sekaligus pelatih musik di kelompok kesenian Bunga Jaya (S2). Keduanya merupakan tokoh pengurus inti yang paling mengetahui seluk-beluk kesenian tersebut. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data-data yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara Narasumber Pertama

1) Sejarah dan Perkembangan Kesenian di Desa Danda Jaya

Kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” telah hadir di Desa Danda Jaya sejak tahun 1985 dengan judul “Bedah Alas” yang artinya membuka hutan untuk permukiman dan perkebunan. Kesenian ini dibawa oleh para

orang tua atau generasi pertama transmigran yang datang dan menetap di wilayah tersebut. Pada masa awal kehadirannya, perkembangan kesenian ini belum berjalan dengan baik karena kondisi permukiman yang masih berupa hutan dan masyarakat yang masih sibuk mengurus kehidupan masing-masing. Seiring waktu, tepatnya pada tahun 2009-2010, generasi kedua mulai merintis kembali kesenian ini secara lebih terorganisir hingga terbentuklah Kelompok Kesenian Bunga Jaya. Istilah kuda lumping merupakan sebutan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam tradisi masyarakat Jawa Timur kesenian yang sama lebih dikenal dengan sebutan jaranan. Penamaan “Jaranan Butho” secara khusus merujuk pada karakter butho atau raksasa yang menjadi tema utama tarian ini. Ciri tersebut tampak jelas pada riasan wajah penari, busana para penari, serta bentuk kuda tiruan yang semuanya menampilkan wajah menyerupai tokoh wayang butho. Hal inilah yang membedakan Jaranan Butho dari jenis jaranan pada umumnya dan menjadikannya memiliki visual yang khas.

2) Jumlah Personil dalam Pertunjukan

Dalam Kelompok Kesenian Bunga Jaya ini terdapat 30 anggota. Yang terdiri dari pengurus, penari, pemusik serta penanyi. Dalam satu kali pertunjukan, jumlah penari yang terlibat sebanyak dua belas orang, terdiri dari enam penari laki-laki dan enam penari perempuan. Selain penari, pertunjukan juga didukung oleh tujuh orang pemain musik dan masih ada beberapa orang yang disiapkan sebagai pemain cadangan, dua sinden dan satu orang pawang. Beberapa pengurus juga ikut hadir dalam

setiap pertunjukan, seperti beliau sendiri yang menjabat sebagai ketua kelompok kesenian ini.

3) Pola Lantai dan Posisi Penari

Pada saat pertunjukan para penari membuka tarian mereka dengan terlebih dahulu menghadap ke arah penonton, dilanjutkan menghadap ke pemain musik. Penentuan posisi penari di arena pertunjukan dilakukan secara bertahap. Pada bagian awal, penari masuk satu per satu ke area pentas untuk menarikan gerakan secara individu. Setelah semua penari mendapat giliran tampil, mereka kemudian masuk bersama-sama dalam formasi berbaris, dilanjutkan dengan membentuk formasi melingkar. Perpindahan antar pola lantai selanjutnya mengikuti irama dan ketukan musik yang dimainkan oleh para pemain musik.

4) Properti dan Arena Pertunjukan

Properti dalam pertunjukan Jaranan Butho ada beberapa bagian, ada kuda tiruan, kostum para penari, alat musik, dan sesaji. Bapak Tulusno menjelaskan bahwa kuda tiruan serta alat musik pada umumnya dipesan langsung dari Jawa, khususnya dari para pengrajin yang juga merupakan pelestari Jaranan Butho di sana, sehingga ukuran dan bentuknya sudah terstandar. Untuk busana, juga didatangkan dari Jawa, namun ada beberapa bagian seperti kece, ebok dan deker yang proses penjahitan dan penyongketan dilakukan disini karena bahan kain dan payet tersedia disini. Alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Butho meliputi kenong, saron, gong, dan kendang. Keempat instrumen tersebut

merupakan alat musik inti yang membangun iringan pertunjukan secara keseluruhan. Adapun sesaji yang disiapkan terdiri dari dua sisir pisang, satu buah kelapa, setengah bandel gula jawa, gambir, satu lembar daun sirih, benang, satu buah jarum, dan minyak wangi. Daun sirih digulung dan diikat dengan benang yang disebut *gantel*. Mengenai arena pertunjukan, tidak ada ketentuan khusus tentang ukurannya. Yang terpenting adalah area tersebut aman, tidak berbatu, dan tidak berada di lokasi yang curam atau membahayakan penari maupun penonton.

5) Makna Simbolik dalam Jaranan Butho

Beliau mengungkapkan berbagai makna filosofis yang terkandung dalam unsur-unsur Jaranan Butho. Kata *jaranan* dimaknai sebagai *ajaran tenanan* atau ajaran yang benar. Tema *bedah alas* mencerminkan perjuangan membuka lahan untuk kehidupan yang lebih baik. Dari sisi alat musik, kendang yang berongga namun tertutup di kedua sisinya mengandung pesan agar seseorang tidak memperlihatkan kelemahan dirinya kepada orang lain. Gong dengan bunyinya yang bergema melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Saron dimaknai sebagai sarana manusia menjalani kehidupan di dunia. Apabila seluruh bunyi alat musik digabungkan menjadi *dang dang dang gung*, hal tersebut bermakna bahwa setelah menyelesaikan segala urusan duniawi, manusia harus segera kembali kepada jalan yang maha agung. Beliau juga menjelaskan bahwa sebelum pertunjukan dimulai, penari terlebih dahulu menghadap ke arah penonton sebagai wujud penghormatan, kemudian

menghadap ke arah para penabuh musik atau nagoyo. Kemudian menurut beliau kembang kenanga dan kantil yang menjadi salah satu bahan dalam sesaji mengandung makna filosofis “kenango kenangene kudu tetep kantil” yang artinya bahwa bagaimana pun keadaan kita harus tetap ingat Allah.

6) Hubungan dalam Budaya Banjar

Beliau menjelaskan bahwa tidak ada unsur Budaya Banjar yang secara formal masuk ke dalam kesenian Jaranan Butho, mengingat hampir seluruh properti pertunjukan didatangkan dari Jawa. Hanya saja, pada busana yang dijahit dan menggunakan bahan-bahan yang ada disini sehingga tampilannya sekilas terlihat mirip dengan pakaian suku Dayak yang identik dengan payet kecil yang disusun pada pakaian adat mereka. Kesenian ini juga diterima kehadirannya dengan sikap terbuka dan tidak menunjukkan penolakan oleh masyarakat lokal yang berada di desa tersebut dan sekitarnya. Ada pula masyarakat banjar yang ikut berpartisipasi menjadi anggota dalam kesenian ini.

b. Wawancara Narasumber kedua

1) Sejarah dan Perkembangan Kesenian di Desa Danda Jaya

Kuda lumping “Jaranan Butho” berasal dari wilayah Balambangan, Banyuwangi, Jawa Timur, dan secara historis memiliki keterkaitan dengan tradisi Kerajaan Mataram. Asal-usul kesenian ini bermula dari kisah peperangan zaman dahulu antara manusia dan makhluk gaib, yang

kemudian diabadikan ke dalam bentuk pertunjukan seni tari sebagai media penceritaan dan pengingat akan sejarah leluhur. Kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” pada dasarnya merupakan warisan turun-temurun dari generasi orang tua yang mengusung judul “Babat Alas” atau membuka hutan pada awal kedatangan orang tua sebagai transmigran di Desa Danda Jaya. Kemudian, pada tahun 2012, kelompok kesenian ini resmi diberi nama Bunga Jaya. Sebelum adanya nama resmi tersebut, kesenian ini belum banyak dikenal masyarakat luas. Namun, setelah diaktifkan kembali secara lebih terstruktur, nama Kelompok Kesenian Bunga Jaya perlahan semakin dikenal dan permintaan untuk tampil pun mulai berdatangan. Hal ini menandai babak baru dalam perkembangan kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” di Desa Danda Jaya.

2) Jumlah Personil dalam Pertunjukan

Penari yang tampil berjumlah dua belas orang dengan komposisi yang seimbang, yaitu enam laki-laki dan enam perempuan. Untuk pemain musik, terdapat tujuh orang yang bertugas memainkan berbagai instrumen pengiring selama pertunjukan berlangsung dari awal hingga selesai.

3) Pola Lantai dan Posisi Penari

Dalam penampilan kesenian Jaranan Butho ini memiliki aturan arah pertunjukan yang mana para penari diwajibkan menghadap penonton pada awal pertunjukan sebelum bergerak bebas sesuai koreografi tarian yang telah ditentukan. Pengaturan posisi penari diawali dengan formasi baris bersama. Selanjutnya, satu atau dua orang penari keluar untuk

membawakan enam gerakan tari. Setelah menyelesaikan giliran mereka, penari tersebut berhenti dan digantikan oleh penari berikutnya. Proses pergantian ini berlangsung secara berurutan hingga seluruh penari mendapat kesempatan tampil, kemudian dilanjutkan dengan membuat pola melingkar bersama.

4) Properti dan Arena Pertunjukan

Properti dalam pertunjukan Jaranan Butho terbagi beberapa bagian, yaitu kuda tiruan, busana para penari, alat musik, dan sesaji. Kostum para penari disini dibeli masing-masing oleh para penari karena menurut beliau kelompok kesenian ini belum memiliki kemampuan untuk menyediakannya secara kolektif karena harga kostum yang terbilang mahal. Hal ini yang membuat beberapa dari anggota kesenian ini yang memiliki jiwa seni tinggi memilih untuk menyulam sendiri beberapa bagian dari busana tersebut dengan memanfaatkan bahan-bahan dan aksesoris yang ada disini tetapi tetap harus mengikuti aturan motif dan corak dari kesenian yang diikuti. Namun, pelengkap seperti kuda tiruan, pecut dan alat musik yang menyediakan adalah pihak kelompok kesenian dan menjadi inventaris kelompok yang langsung didatangkan dari Pulau Jawa. Alat musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan, yaitu saron, selintri, gong, kenong, dan trompet. Kemudian untuk arena pertunjukan, ia menegaskan tidak ada persyaratan ukuran yang baku, pertunjukan dapat dilaksanakan di tempat sempit maupun luas, asalkan kondisinya aman. Sedangkan untuk sesaji, ia menyebutkan berbagai bahan

yang disiapkan meliputi kelapa, pisang, beras, sirih, rokok, benang, singkong, dan jantung pisang. Di samping bahan-bahan yang dapat disebutkan tersebut, ia mengisyaratkan terdapat bahan sesaji tertentu yang bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam ritual pertunjukan.

5) Makna Simbolik dalam Jaranan Butho

Menurut Bapak Tuwino, jika diumpamakan dalam sebuah sistem kepemimpinan, kendang berperan sebagai pemimpin yang menentukan arah, sementara instrumen lainnya berperan sebagai rakyat yang mengikuti. Ketukan kendang menjadi kunci utama seluruh iringan musik, sehingga semua instrumen lain menyesuaikan diri terhadap ritme yang dimainkannya. Pandangan ini selaras dengan fungsi kendang sebagai pengatur tempo dan dinamika dalam tradisi musik Jawa. Dalam hal arah pertunjukan, penari diwajibkan menghadap ke penonton terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan sebelum akhirnya bebas bergerak mengikuti koreografi.

6) Hubungan dalam Budaya Banjar

Tidak ada unsur budaya Banjar yang secara resmi masuk ke dalam kesenian Jaranan Butho di Kelompok Kesenian Bunga Jaya. Namun, beberapa anggota yang memiliki jiwa seni tinggi menuangkan keahlian mereka pada beberapa bagian busana yang memang bahan-bahannya mudah untuk didapatkan dan proses penyulaman busana yang dilakukan di Desa Danda jaya menegaskan bahwa adanya adaptasi budaya secara

visual, yang mana ditandai dengan penggunaan aksesoris dan material lokal kalimantan, walau masih harus mengikuti aturan motif yang berasal dari Jawa. Saat kedatangan kesenian ini di Desa Danda Jaya, seluruh lapisan warga sangat menerima dan menikmati kesenian ini dengan penuh kegembiraan, karena kesenian yang mereka bawa tidak mengandung unsur yang aneh atau merugikan pihak lain. Bahkan saat pertunjukan beberapa warga spontan turut berpartisipasi dalam pertunjukan dengan menyumbangkan lagu dan menari bersama.

4. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap artikel ilmiah yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kabupaten Barito Kuala” yang ditulis oleh Fathur Rahman, Edlin Yanuar Nugraheni, Sumasono Hadi. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa Tari Jaranan Butho merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang hingga kini masih hidup dan berkembang di Desa Danda Jaya, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kesenian ini tidak berasal dari daerah setempat, melainkan dibawa oleh masyarakat transmigrasi asal Jawa Timur. Pertunjukan Tari Jaranan Butho yang disajikan oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya mengangkat cerita berlatar belakang sejarah pembukaan lahan yang diberi judul "Babat Alas". Cerita tersebut mengisahkan perjuangan seorang patih bersama para prajuritnya yang harus menghadapi penghuni hutan gaib atau yang dikenal sebagai *butho*, demi membuka kawasan hutan menjadi areal

permukiman dan pertanian. Pertempuran antara patih dan raja Butho menjadi inti dari pertunjukan, yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak patih sebagai simbol kemenangan kebaikan atas keangkuhan.

Dalam Tari Jaranan Butho, gerak tari terbagi ke dalam tiga sesi penyajian, yaitu sesi pembukaan yang disebut Belendro, sesi inti yang disebut Buthonan, dan sesi penutup yang disebut Kesurupan. Secara keseluruhan, terdapat sepuluh ragam gerak yang tersusun di dalam tiga sesi tersebut, yaitu: Ngelangkah Mlebu, Songgo Pecut, Sentak Kuda, Gagahan, Kuat Rogo, Tangkis-Tangkis, Nantang Musoh, Ngendi Musoh, Sik'kel Loncat, Dan Gaya Ngulu-Ngulu. Kesepuluh ragam gerak ini disusun secara runtut untuk menggambarkan alur cerita pertunjukan dari awal hingga akhir.

Dari sisi pola lantai, Tari Jaranan Butho menerapkan dua pola dasar yang menjadi acuan pergerakan para penari di atas pentas. Pola pertama adalah pola lantai lurus ke samping kanan dan pola kedua adalah pola lantai yang membentuk lingkaran atau melingkar. Penggunaan dua pola lantai ini memberikan variasi visual yang dinamis sehingga pertunjukan terkesan tidak monoton bagi penonton. Kemudian tata rias yang digunakan dalam Tari Jaranan Butho adalah jenis rias karakter, yaitu tata rias yang disesuaikan dengan peran atau karakter tokoh yang dibawa oleh penari. Adapun tata busana yang dikenakan oleh para penari terdiri dari sebelas bagian, yaitu: badong, riwug, rompi buthonan, digker lengan, digker bahu, digker kaki, digker tapeh, sabuk, stagen, selendang, celana. Selain busana, penari juga menggunakan dua jenis

properti dalam pertunjukannya, yaitu Jaranan atau kuda-kudaan sebagai properti utama yang menjadi ciri khas tarian, serta Pecut atau cambuk sebagai pelengkap.

Musik pengiring menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan Tari Jaranan Butho. Pertunjukan ini diiringi oleh delapan instrumen alat musik yang dimainkan secara bersamaan, yaitu: sarun selendro, pelok, kenong, gong, simbal, bulungan selendro, kendang, dan serompet. Selain iringan instrumental tersebut, pertunjukan juga diperkaya dengan syair lagu Grajagan yang berasal dari tradisi musik Banyuwangi. Perpaduan antara instrumen gamelan Jawa dan syair khas Banyuwangi ini menciptakan nuansa musikal yang khas dan memperkuat identitas budaya dari kesenian ini.

Dari aspek tempat pertunjukan, Tari Jaranan Butho ditampilkan di atas panggung atau area pentas yang menggunakan format tapal kuda. Bentuk ini memungkinkan penonton menyaksikan pertunjukan dari tiga arah sekaligus, yaitu dari bagian depan, kiri, dan kanan pentas, sehingga menciptakan kedekatan antara penonton dengan penyaji. Pertunjukan berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit dengan jumlah penari antara empat hingga sepuluh orang. Secara minimal, tari ini dimainkan oleh empat orang penari yang terdiri dari seorang patih, dua orang prajurit, dan seorang raja Butho, namun jumlah tersebut dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan permintaan penyelenggara.

Kesimpulan hasil analisa dokumentasi:

Kesenian tari Jaranan Butho merupakan kesenian yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi asal Jawa Timur. Jaranan Butho dinaungi oleh kelompok kesenian bernama Bunga Jaya. Kesenian ini mengambil latar

belakang sejarah pembukaan lahan atau babat alas. Pada keseian ini terdapat sepuluh macam gerak yang termuat dalam 3 sesi dalam sekali pertunjukan, kemudian terdapat dua pola acuan yaitu: pola lurus dan melingkar. Tarian ini juga diiringi dengana beberapa alat musik tradisional. Saat pentas para penari menggunakan format tapal kuda yang memudahkan para penonton untuk menikmati pertunjukan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, yaitu Bapak Tulusno dan Bapak Tuwino, guna memperoleh kesimpulan yang konsisten pada setiap indikator penelitian. Hasil triangulasi sumber pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Triangulasi Sumber

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		S1	S2	
1.	Sejarah Jaranan Butho	Kesenian Jaranan Butho telah hadir di Desa Danda Jaya sejak tahun 1985, dibawa oleh transmigran dengan tema “bedah alas”. Masa awal	Jaranan Butho berasal dari wilayah Balambangan, Banyuwangi, Jawa Timur, dan secara historis memiliki keterkaitan dengan tradisi	Jaranan Butho merupakan kesenian turun-temurun dari wilayah Balambangan, Jawa Timur, yang menceritakan peperangan antara manusia dan makhluk ghaib pada masa kerajaan Mataram. Jaranan butho ini

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		perkembangan kesenian ini belum berjalan dengan baik, seiring waktu, tepatnya pada tahun 2009-2010, generasi kedua mulai merintis kembali kesenian ini secara lebih terorganisir hingga terbentuklah Kelompok Kesenian Bunga Jaya. Penamaan Jaranan Butho secara khusus merujuk pada karakter butho atau raksasa yang menjadi ciri utama tarian ini. Ciri tersebut tampak jelas pada riasan wajah penari, kostum yang dikenakan, serta bentuk kuda tiruan yang digunakan, yang semuanya menampilkan wajah	Kerajaan Mataram. Menurutnya, asal-usul kesenian ini bermula dari kisah peperangan zaman dahulu antara manusia dan makhluk gaib. Kesenian Jaranan Butho pada dasarnya merupakan warisan turun-temurun dari generasi orang tua mereka sebagai para transmigran yang ingin membuka hutan sebagai tempat tinggal, hal ini menjadi judul Jaranan Butho di Desa Danda jaya yaitu “babat alas”. Pada awalnya kesenian ini belum terkenal. Namun pada tahun 2012, kelompok kesenian ini resmi diberi nama Bunga Jaya, dan	memiliki ciri khas pada riasan wajah penari, kostum yang dikenakan, serta bentuk kuda tiruan yang merujuk pada karakter Butho atau raksasa. Kesenian ini dibawa oleh para transmigran yang mana mereka merupakan para orang tua atau generasi pertama di Desa Danda Jaya pada tahun 1985, dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Pada awal kedatangan kesenian ini masih belum terorganisasi dengan baik dan belum dikenal banyak masyarakat luas. Pada tahun 2009 hingga 2012, para generasi penerus yaitu generasi kedua membuat suatu kelompok kesenian yang bernama Bunga Jaya yang menandai langka awal kemajuan dari kesenian Jaranan Butho. Dari sinilah Jaranan Butho Desa Danda Jaya mulai dikenal dan banyak diundang oleh orang-orang untuk tampil.

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		menyerupai tokoh wayang butho.	perlahan semakin dikenal, menandai babak baru dalam perkembangan kesenian ini	
2.	Aktivitas etomatematika: a) <i>Counting</i> (menghitung)	S1	S2	Seluruh anggota ada 30 orang, ini terdiri dari pengurus, penari, pemusik, serta ada anggota cadangan. Saat pertunjukan penari terdiri 12 orang, 6 laki-laki dan 6 perempuan, unrtuk pemain musik ada 7 orang. Terdapat pula alat musik tradisional yang digunakan berupa gong, kenong, saron, kendang, dan slompret.
		Jumlah anggota dalam kelompok kesenian ini sebanyak 30 orang, penari 12 orang, penabuh alat musik tradisional ada 7 orang, 2 sinden, pawang 1 dan ketua ikut sebagai pengawas atau pembawa acara (MC). Kemudian terdapat 4 alat musik tradisional berupa gong, saron, kenong, dan kendang.		
	b) <i>Locating</i> (menentukan posisi)	S1	S2	Kelompok kesenian Jaranan Butho ini berada di Desa Danda Jaya. Pada saat pertunjukan para penari mula-mula menghadap ke penonton, dilanjut
		Kelompok kesenian ini berada di Desa Danda Jaya, Barito Kuala. Kemudian ada	Kelompok kesenian Jaranan Butho ini berada di Desa Danda Jaya sebagai	

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		posisi penari saat pertunjukan, awal-awal menghadap kearah penonton, lalu setelah itu menghadap pemain musik.	bentuk pelestarian kesenian dari Jawa. Kemudian para penari menghadap penonton sebagai posisi awal, selanjutnya bebas sesuai koreografi yang telah ditentukan.	menghadap ke pemain musik, dan kemudian bebas sesuai koreografi yang telah ditentukan.
	c) <i>Measuring</i> (mengukur)	S1	S2	Tidak ada ketentuan khusus untuk ukuran arena pertunjukan, namun arena setidaknya aman untuk para penari dan anggota kelompok kesenian lainnya. Sedangkan ukuran untuk properti seperti kuda tiruan dan alat musik juga tidak ada, karena semua didatangkan dari pulau Jawa. Alat musik tradisional dapat diukur dari bunyinya, karena bunyi yang menentukan alat musik tersebut baik atau tidak. Dan ada pula beberapa sesaji yang terdiri dari pisang, kelapa, gula jawa, beras, sirih, jarum, gambir,
		Pengukuran arena tidak ada ketentuan tertentu, hanya diusahakan aman. Kemudian pengukuran kuda tiruan dan alat musik juga tidak ada aturan karena kami mendatangkan dari Jawa yang mana ukuran sudah ditentukan dari sana. Dan ada ukuran sesaji seperti, 2 sisir pisang, 1 buah kelapa, ½ bandel gula jawa, 1 lembar daun sirih, 1	Pertunjukan dapat dilaksanakan di tempat sempit, maupun luas. Tidak ada ukuran properti, karena didatangkan dari kelompok Jaranan Butho di Jawa. Namun untuk alat musik pengukuran diukur dari bunyinya. Kemudian ada sesaji berupa: kelapa, pisang, beras, sirih, rokok, benang, singkong, jantung pisang;	

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		jarum, gambir, benang, minyak wangi, kembang/ bunga.	ada bahan rahasia yang hanya diketahui pelaku ritual.	benang, rokok, singkong, jantung pisang, minyak wangi, bunga, dan ada beberapa yang dirahasiakan. Kurang lebih jumlah sesaji dalam sekali pertunjukan ada 10 macam.
	d) <i>Designing</i> (merancang)	S1 Bahan dasar busana penari sebagian dari Jawa, namun proses penjahitan dilakukan di Kalimantan karena bahan kain dan payet tersedia di sini. Sedangkan alat musik dan kuda tiruan didapatkan dari Jawa. Busana dan kuda tiruan ini menggambarkan wayang Butho.	S2 Busana penari dibeli masing-masing oleh penari secara mandiri karena kelompok belum mampu menyediakan secara kolektif, namun ada beberapa anggota yang berbakat dan mampu membuat beberapa bagian dari busana dan menjahit sendiri. Hanya kuda tiruan dan alat musik yang merupakan inventaris kelompok.	Desain busana dan properti kuda tiruan menggambarkan bentuk Butho atau raksasa. Alat musik dan kuda tiruan di datangkan dari pulau Jawa. Sedangkan busana para penari ada yang didatangkan dari Jawa dan juga ada yang membuat sendiri dengan menjahit dan menggunakan bahan-bahan yang ada di Kalimantan, namun tidak boleh keluar dari pakem/aturan Jaranan Butho Jawa.
	e) <i>Playing</i> (bermain)	S1 Penari mendapat giliran tampil	S2 1–2 penari tampil dengan 6 gerakan;	Aturan penampilan setiap penari telah ditentukan secara bergiliran. 1-2 penari memasuki arena

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		satu per satu; setelah semua mendapat giliran, baru formasi bersama dilangsungkan	setelah selesai berhenti dan digantikan penari berikutnya; berlangsung berurutan hingga semua mendapat giliran, dan kemudian formasi bersama.	pertunjukan membawakan 6 gerakan, kemudian berganti dengan penari selanjutnya, hingga semua penari tampil. Setelah itu, para penari membawakan tarian secara bersama-sama.
	f) <i>Explaining</i> (menjelaskan makna)	S1 Jaranan memiliki arti “ajaran tenanan”, sedangkan Jaranan Butho ini memiliki tema “bedah alas” yang memiliki arti membuka hutan untuk dijadikan permukiman/ tempat tinggal dan perkebunan. Properti seperti alat musik dan sesaji juga memiliki makna tersendiri. Bahkan posisi awal para penari yang menghadap ke arah penonton	S2 Jaranan butho ini meangkat judul “babat alas” atau membuka hutan. Alat musik kendang yang memiliki arti sebagai pemimpin dari alat musik lain. Serta posisi awal penari yang menghadap ke arah penonton yang menandakan penghormatan terhadap penonton. Kemudian ada sesaji yang mana tidak semua sesaji dapat diketahui oleh semua orang.	Kata jaranan memiliki arti “ajaran tenanan” atau ajaran yang benar. Jaranan butho di desa ini memiliki judul “bedah/babat Alas” yang artinya me buka hutan untuk dijadikan permukiman dan perkebunan. Alat musik tradisional dan sesaji yang memiliki berbagai macam arti yang baik jika kita pelajari lebih lanjut. Dan posisi para penari yang menghadap para pennonton terlebih dahulu menandakan penghormatan.

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		memilik arti yang mendalam.		
3.	Unsur matematis	S1	S2	Pada properti seperti kuda lumping, pecut, alat musik dan busana penari Jaranan Butho terdapat unsur matematis, seperti konsep geometri bangun datar dan bangun ruang, deret, dan garis.
		Unsur matematika pada kuda lumping “Jaranan Butho” terdapat pada kuda tiruan, pecut, alat musik, busana dan pola tarian.	Terdapat beberapa unsur matematis pada properti dan pola tarian kuda lumping “Jaranan Butho” ini.	
4.	Unsur Budaya Banjar	S1	S2	Tidak ada budaya banjar yang masuk dalam kesenian Jaranan Butho di Desa Danda Jaya, karena sebagian besar properti didatangkan langsung dari Pulau Jawa. Namun, terdapat beberapa anggota yang memiliki jiwa seni tinggi, memilih untuk membuat sendiri beberapa bagian busana, dengan memanfaatkan bahan-bahna yang ada di daerah setempat, seperti manik-manik yang biasa digunakan oleh orang kalimantan, hal ini membuat beberapa bagian tersebut sekilas
		Tidak ada unsur Budaya Banjar yang secara formal masuk ke dalam kesenian Jaranan Butho ini. Hanya saja beberapa dari busana penari menggunakan bahan yang ada disini (kalimantan), begitu pula proses pembuatannya, seperti menjahit dan menyulam itu dikerjakan disini. Hal ini	Tidak ada unsur budaya Banjar yang secara resmi masuk ke dalam kesenian Jaranan ini, mengingat hampir seluruh properti pertunjukan didatangkan dari Jawa. Namun, beberapa anggota yang memiliki jiwa seni tinggi sehingga mereka menuangkan keahlian	

No.	Indikator	Subjek Penelitian		kesimpulan
		bertujuan untuk menghemat biaya. Karena menggunakan bahan-bahan yang kebanyakan ada di kalimantan sehingga sekilas terlihat sama seperti baju orang Dayak. Masyarakat Banjar di sekitar desa menerima kehadiran kesenian ini dengan sikap yang terbuka dan tidak menunjukkan penolakan.	mereka pada beberapa bagian busana yang memang bahan-bahannya mudah untuk didapatkan disini. Warga setempat secara spontan kadang turut berpartisipasi dalam pertunjukan dengan menyumbangkan lagu, ikut bernyanyi, maupun menari bersama. Ia juga menyatakan bahwa masyarakat menerima dan menikmati kesenian ini dengan penuh kegembiraan, karena kesenian yang mereka bawa tidak mengandung unsur yang aneh atau merugikan pihak lain.	terlihat seperti baju khas suku dayak. Pada saat Jaranan Butho pertama kali dikenalkan di Desa Danda Jaya, para penduduk asli menerima dengan baik, karena kesenian ini tidak mengandung unsur yang dapat merugikan orang lain. Bahkan, pada saat pertunjukan para penduduk asli ikut bergabung, baik menonton, menari, dan menyanyi.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data pada setiap indikator penelitian. Hasil triangulasi teknik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Triangulasi Teknik

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
1.	Sejarah Jaranan Butho	Peneliti menemukan bahwa kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” di Desa Danda Jaya dikeloka oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya. Jaranan Butho ini mengangkat cerota “Babat Alas” sebagai gambaran perjuangan membuka lahan hutan menjadi permukiman oleh seorang patih dan para	Jaranan Butho merupakan kesenian turun-temurun dari wilayah Balambangan, Jawa Timur, yang menceritakan peperangan antara manusia dan makhluk ghaib pada masa kerajaan Mataram. Jaranan butho ini memiliki ciri khas pada riasan wajah penari, kostum yang dikenakan, serta bentuk kuda tiruan yang	Kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” tidak berasal dari daerah Kalimantan Selatan, melainkan dibawa oleh masyarakat transmigran asal Jawa Timur yang menetap di Desa Danda Jaya, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kesenian Jaranan Butho di Desa

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		prajurit melawan raja Butho sebagai penghuni hutan. Peneliti menemukan cirikhas yang membedakan kuda lumping ini dengan kuda lumping padda umumnya, yaitu dari bentuk kuda tiruan yang mana kepala kuda tiruan berbentuk butho/raksasa, dan riasan wajah para penari yang identik dengan riasan seram seperti butho, kemudian ada busana para penari yang juga dibuat seperti seorang raksasa.	merujuk pada karakter Butho atau raksasa. Kesenian ini dibawa oleh para transmigran yang mana mereka merupakan para orang tua atau generasi pertama di Desa Danda Jaya pada tahun 1985, dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Pada awal kedatangan kesenian ini masih belum terorganisasi dengan baik dan belum dikenal banyak masyarakat luas. Pada tahun 2009 hingga 2012, para generasi penerus yaitu generasi kedua membuat suatu kelompok	Danda Jaya dinaungi oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya. Kelompok ini menjadi wadah pelestarian dan pengembangan kesenian Jaranan Butho di lingkungan masyarakat transmigran Jawa yang bermukim di desa tersebut. Pertunjukan Jaranan Butho yang disajikan oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya mengangkat cerita berlatar belakang sejarah pembukaan lahan yang diberi judul "Babat Alas". Cerita mengisahkan perjuangan seorang patih bersama prajuritnya

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
			kesenian yang bernama Bunga Jaya yang menadai langka awal kemajuan dari kesenin Jaranan Butho. Dari sinilah Jaranan Butho Desa Danda Jaya mulai dikenal dan banyak diundang oleh orang-orang untuk tampil.	menghadapi penghuni hutan gaib (butho) demi membuka kawasan hutan menjadi areal permukiman dan pertanian. Pertempuran patih melawan raja Butho menjadi inti pertunjukan, dimenangkan patih sebagai simbol kemenangan kebaikan atas keangkuhan. Kesenian Tari Jaranan Butho hingga kini masih hidup dan berkembang di Desa Danda Jaya. Keberadaannya menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya oleh masyarakat transmigran Jawa yang tinggal di lingkungan

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
				budaya Banjar Kalimantan Selatan.
2.	Aktivitas etnomatematika: a) <i>Counting</i> (menghitung)	Jumlah penari dalam pertunjukan terdiri dari 1 orang berperan menjadi patih, 1 orang berperan menjadi Butho, dan 3 orang berperan menjadi prajurit. Pada kesempatan lain peneliti juga pernah menemui pertunjukan Jaranan Butho ini yang memiliki komposisi berbeda, hal ini disebabkan perbedaan permintaan dari permintaan tuan	Seluruh anggota ada 30 orang, ini terdiri dari pengurus, penari, pemusik, serta ada anggota cadangan. Saat pertunjukan penari terdiri 12 orang, 6 laki-laki dan 6 perempuan, dibarengi dengan 7 orang pemain alat musik, dan 2 penyanyi atau sinden. Kemudian terdapat lima macam alat musik tradisional yang digunakan pada saat pertunjukan.	Jumlah penari dalam satu pertunjukan berkisar antara 4 hingga 10 orang, dengan komposisi minimal: 1 patih + 2 prajurit + 1 raja Butho = 4 penari. Penambahan jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan penyelenggara. Kemudian, terdapat sepuluh gerakan dalam tarian yang terccakup dalam 3 sesi. Ada pula delapan alat musik tradisional dan sebelas bagian dari busana penari

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		rumah yang mengundang kesenian ini. Kemudian, ditemukan ada 5 alat musik tradisional dan sebelas bagian dari busana para penari.		
	<i>b) Locating</i> (menentukan posisi)	Kesenian kuda lumping yang peneliti pilih merupakan kesenian “Jaranan Butho” yang dinaungi oleh Kelompok Kesenian Bunga Jaya yang berada di Desa Danda Jaya. Pada saat pertunjukan para penari selalu menghadap penonton terlebih dahulu sebagai tanda	Kelompok kesenian Jaranan Butho ini berada di Desa Danda Jaya. Pada saat pertunjukkan para penari mula-mula menghadap ke penonton, dilanjut menghadap ke pemain musik, dan kemudian bebas sesuai koreografi yang telah ditentukan.	Pada saat pertunjukan menggunakan format tapal kuda yang menempatkan penonton di depan, kiri, dan kanan pentas sekaligus. Penentuan format tapal kuda merupakan cara pengaturan posisi relatif penonton terhadap area pentas untuk memaksimalkan

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		penghormatan kepada penonton yang hadir dalam pertunjukan tersebut.		jangkauan pandang.
	c) <i>Measuring</i> (mengukur)	Peneliti menemukan bahwa kuda tiruan pada memiliki ukuran terstandar sesuai tradisi Jaranan Butho Jawa Timur tempat properti ini dipesan. Sedangkan busanan para penari memiliki ukuran yang di sesuaikan dengan tubuh penari. Kemudian lamanya pertunjukkan berlangsung selama kurang	Tidak ada ketentuan khusus untuk ukuran arena pertunjukan, namun arena setidaknya aman untuk para penari dan anggota kelompok kesenian lainnya. Sedangkan ukuran untuk properti seperti kuda tiruan dan alat musik juga tidak ada, karena semua didapatkan dari pulau Jawa. Alat musik tradisional dapat diukur dari bunyinya, karena bunyi yang menentukan alat	Pertunjukan berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Pengukuran durasi ini merupakan bentuk konsep pengukuran waktu (satuan menit) yang diterapkan dalam pengelolaan waktu pertunjukan dari awal hingga akhir.

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		lebih 30 menit yang merupakan bentuk pengukuran terstandar dalam petunjuk. selain itu, pengukuran busana penari dapat disesuaikan dengan masing-masing penari.	musik tersebut baik atau tidak. Dan ada pula beberapa sesaji yang terdiri dari pisang, kelapa, gula jawa, beras, sirih, jarum, gambir, benang, rokok, singkong, jantung pisang, minyak wangi, bunga, dan ada beberapa yang dirahasiakan. Kurang lebih jumlah sesaji dalam sekali pertunjukan ada 10 macam.	
	d) <i>Designing</i> (merancang)	Peneliti mengamati bahwa kepala kuda tiruan dirancang berbeda dari kepala kuda tiruan biasanya. Pada kesenian	Desain busana dan properti kuda tiruan menggambarkan bentuk Butho atau raksasa. Alat musik dan kuda tiruan di datangkan dari	Dua pola lantai dasar yaitu lurus dan melingkar dalam Jaranan Butho merupakan hasil perancangan koreografi yang terstruktur. Pola lurus

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		kuda lumping “Jaranan Butho” kepala kuda tiruan berbentuk seperti kepala butho/raksasa. Peneliti juga mengamati dua pola lantai yang dirancang sebagai acuan koreografi, yaitu pola lurus dan pola melingkar. Pola ini dirancang untuk memberikan variasi visual yang dinamis bagi penonton.	pulau Jawa. Sedangkan busana para penari ada yang didatangkan dari Jawa dan juga ada yang membuat sendiri dengan menjahit dan menggunakan bahan-bahan yang ada di Kalimantan, namun tidak boleh keluar dari pakem/aturan Jaranan Butho Jawa.	mencerminkan desain garis geometri, sedangkan pola melingkar mencerminkan desain bangun geometri. Kemudian, Sepuluh ragam gerak yang disusun secara runtut dalam tiga sesi merupakan hasil perancangan koreografi yang cermat untuk menggambarkan alur cerita Babat Alas dari awal konflik hingga penyelesaian (kemenangan patih). Ada pula Sebelas komponen busana dirancang secara menyeluruh untuk mencerminkan karakter butho atau raksasa. Setiap komponen

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
				memiliki bentuk, ukuran, dan motif yang dirancang dengan mempertimbangan estetika dan fungsi. Yang terakhir ada Kuda tiruan yang dirancang dengan memadukan bentuk kuda dengan kepala butho/raksasa sebagai ciri khas visual yang membedakan dari jenis jaranan lain.
	e) <i>Playing</i> (bermain)	Peneliti menemukan bahwa komponen penari minimal terdiri dari 4 orang, dan setiap penari memiliki urutan menari secara individu sebelum akhirnya menari	Aturan penampilan setiap penari telah ditentukan secara bergiliran. 1-2 penari memasuki arena pertunjukan membawakan 6 gerakan, kemudian berganti dengan penari selanjutnya, hingga semua	Terdapat aturan komposisi minimal 4 penari dengan peran yang sudah ditentukan: 1 patih, 2 prajurit, 1 raja Butho. Aturan komposisi ini merupakan sistem aturan yang mengatur siapa berperan

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		secara bersama-sama.	penari tampil. Setelah itu, para penari membawakan tarian secara bersama-sama.	apa dan berapa jumlahnya.
	f) <i>Explaining</i> (menjelaskan makna)	Cerita “Babat Alas” yang diusung sebagai judul cerita dalam pertunjukan Jaranan Butho ini menjelaskan tentang perjuangan, kerja keras, dan kemenangan kebaikan anatas keangkuhan, yang terinspirasi dari proses transmigrasi yang dilakukan oleh para orang tua di desa tersebut. Kemudian kuda tiruan yang	Kata Jaranan memiliki arti “ajaran tenanan” atau ajaran yang benar. Jaranan Butho di desa ini memiliki judul “bedah/babat Alas” yang artinya mebukakan hutan untuk dijadikan permukiman dan perkebunan. Alat musik tradisional dan sesaji yang memiliki berbagai macam arti yang baik jika kita pelajari lebih lanjut. Dan posisi para penari yang menghadap para	Cerita "Babat Alas" (membuka hutan) yang menjadi latar pertunjukan memiliki makna filosofis mendalam yaitu kemenangan patih atas raja Butho melambangkan kemenangan kebaikan atas keangkuhan dan perjuangan manusia dalam mengelola alam untuk kesejahteraan. Format tapal kuda yang dipilih sebagai tata letak pentas

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		kepalanya menyerupai butho/raksasa yang menjelaskan identitas kesenian sebagai kuda lumping “Jaranan Butho” yang berasal dari Jawa Timur sekaligus sebagai pembeda dari jenis kuda lumping lain.	penonton terlebih dahulu menandakan penghormatan.	menjelaskan tentang keterbukaan dan kebersamaan antara penyaji dan penonton. Penonton dari tiga arah menciptakan kedekatan yang bermakna pertunjukan bukan sekadar tontonan, melainkan pengalaman bersama.
3.	Unsur matematis	Pada properti Jaranan Butho ini memiliki unsur matematis seperti garis, sudut, bangun datar bangun ruang, deret aritmatematika, dan ada pula geometri transformasi yang ada pada	Pada properti seperti kuda lumping, pecut, alat musik dan busana penari Jaranan Butho terdapat unsur matematis, seperti konsep geometri bangun datar dan bangun ruang, deret, dan garis.	Berbagai macam unsur matematis yang dapat kita lihat dari alat musik tradisional dan busana para penari diantaranya bangun datar pada kenong, gong, bilah-bilah saron, selendang, sabuk/ebok dan

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		properti, dan pola tarian.		lain-lain.selain itu juga ada konsep bangun ruang dan deret aritmatika.
4.	Unsur Budaya Banjar	Peneliti menemukan bahwa beberapa komponen busana tidak lagi dipesan dari Jawa melainkan dibuat secara mandiri oleh para anggota kesenian ini, hal tersebut menyebabkan adanya sentuhan lokal dari bahan-bahan yang digunakan yang didapat di Kalimantan. Namun, jika dilihat secara menyeluruh tidak ada unsur budaya Banjar yang secara	Tidak ada budaya banjar yang masuk dalam kesenian Jaranan Butho di Desa Danda Jaya, karena sebagian besar properti didapatkan langsung dari Pulau Jawa. Namun, terdapat beberapa anggota yang memiliki jiwa seni tinggi, memilih untuk membuat sendiri beberapa bagian busana, dengan memanfaatkan bahan-bahna yang ada di daerah setempat, seperti manik-manik yang biasa	Berdasarkan dokumentasi artikel ilmiah, dalam pertunjukkan dan properti yang ada dalam kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” di Desa Danda Jaya masih mencerminkan tradisi asli Jawa Timur tanpa ada integrasi formal undur budaya Banjar. Hanya saja keberadaan Jaranan Butho yang kini berkembang di wilayah Kalimantan Selatan, yang mana memiliki

No.	Indikator	Kesimpulan Obervasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan dokumentasi
		formal masuk dalam kesenian Jaranan Butho ini. Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat sekitar Desa Danda Jaya, termasuk warga lokal menunjukkan sikap terbuka terhadap kesenian ini, terlihat dari kehadiran penonton dari berbagai latar budaya dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan.	digunakan oleh orang kalimantan, hal ini membuat beberapa bagian tersebut sekilas terlihat seperti baju khas suku dayak. Pada saat Jaranan Butho pertama kali dikenalkan di Desa Danda Jaya, para penduduk asli menerima dengan baik, karena kesenian ini tidak mengandung unsur yang dapat merugikan orang lain. Bahkan, pada saat pertunjukan para penduduk asli ikut bergabung, baik menonton, menari, dan menyanyi.	latar budaya yang berbeda menunjukkan adanya penerimaan dari budaya lokal (Banjar) terhadap budaya pendatang (Jawa) merupakan salah satu wujud awal dari akulturasi.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Fundamental Matematis pada Kuda Lumping “Jaranan Butho” di Desa Danda Jaya

Alan J. Bishop (1988) menyatakan bahwa terdapat enam aktivitas fundamental matematis yang secara umum dapat ditemukan dalam setiap kelompok budaya di seluruh dunia. Enam aktivitas etnomatematika yang terdapat dalam kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” yang berada di Desa Danda Jaya adalah sebagai berikut:

a. *Counting* (Menghitung)

Aktivitas *counting* atau menghitung merupakan aktivitas yang paling mendasar dan paling mudah diidentifikasi dalam kesenian kuda lumping “Jaranan Butho”. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1, Kelompok Kesenian Bunga Jaya secara keseluruhan memiliki 30 anggota aktif yang terdiri dari pengurus, penari, pemusik, sinden, serta anggota cadangan. Dalam satu kali pertunjukan, jumlah personil yang terlibat sudah terstruktur secara baku: 12 orang penari yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan, 7 orang pemain musik, 2 orang sinden, dan 1 orang pawang. Hal ini dikonfirmasi oleh S2 yang memberikan keterangan serupa, bahwa penari berjumlah 12 orang dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta 7 orang pemain musik.

Dari sisi observasi langsung, peneliti menemukan bahwa komposisi penari dalam satu pertunjukan dapat bervariasi sesuai permintaan penyelenggara. Pada satu kesempatan pertunjukan yang peneliti saksikan,

penari terdiri dari 1 orang berperan sebagai patih, 1 orang berperan sebagai butho, dan 3 orang berperan sebagai prajurit. Hal ini sejalan dengan data dokumentasi yang menyebutkan bahwa jumlah penari minimal dalam satu pertunjukan adalah 4 orang dengan komposisi 1 patih + 2 prajurit + 1 raja Butho.

Pembagian jumlah penari secara merata antara laki-laki dan perempuan (6+6) mencerminkan konsep bilangan setengah (proporsi 1:1) dan bilangan genap dalam matematika. Kemudian, operasi penjumlahan yang didapat dari hasil wawancara mengenai jumlah personil dalam sekali tampil yaitu $6+6+7+2+1=22$, dan dari hasil observasi jumlah penari saat tampil $1+1+3=5$, kemudian hasil dokumentasi menyatakan bahwa penari berjumlah $1+2+1=4$ ini mencerminkan aktivitas menghitung dalam penentuan komposisi personil pertunjukan.

Selain hitungan personil, aktivitas *counting* juga tampak pada jumlah ragam gerak tari yang terdiri dari 10 gerakan yang tersusun dalam 3 sesi pertunjukan, yaitu sesi Belendro (pembukaan), Buthonan (inti), dan Kesurupan (penutup). Kesepuluh ragam gerak tersebut adalah: Ngelangkah Mlebu, Songgo Pecut, Sentak Kuda, Gagahan, Kuat Rogo, Tangkis-Tangkis, Nantang Musoh, Ngendi Musoh, Sik'kel Loncat, dan Gaya Ngulu-Ngulu. Aktivitas menghitung juga ditemukan pada jumlah instrumen musik pengiring yang terdiri dari lima instrumen yang terdiri dari: gong, kenong, saron, kendang dan slompret, pada dokumentasi terdapat tambahan saron seelindri, pelok dan simbal. Selindri dan pelok sendiri buka termasuk alat

musik melainkan tangga nada yang ada pada alat musik saron, sedangkan simball tidak lagi digunakan oleh kesenian tersebut. Kemudian, terdapat komponen busana penari yang berjumlah sebelas bagian. Keseluruhan hitungan-hitungan tersebut membuktikan bahwa aktivitas *counting* hadir secara nyata dalam berbagai dimensi kesenian Jaranan Butho.

b. *Locating* (Menentukan Lokasi)

Aktivitas *locating* atau menentukan posisi dalam kesenian kuda lumping "Jaranan Butho" di Desa Danda Jaya, aktivitas *locating* ditemukan pada beberapa aspek penting pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1 yang dikonfirmasi oleh S2, terdapat pengaturan posisi penari yang terstruktur dan baku dalam setiap pertunjukan. Pada bagian awal pertunjukan, para penari diwajibkan menghadap ke arah penonton sebagai wujud penghormatan kepada penonton yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan menghadap ke arah pemain musik (nagoyo) sebelum akhirnya bebas bergerak sesuai koreografi yang telah ditentukan. Ketentuan arah hadap ini mencerminkan konsep *locating* dalam menentukan orientasi penari terhadap dua titik acuan yang berbeda: penonton dan pemain musik.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti juga mengamati bahwa penentuan posisi penari di arena pertunjukan selalu dimulai dari posisi menghadap penonton. Data dokumentasi memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa area pertunjukan menggunakan format tapal kuda yang menempatkan penonton di depan, kiri, dan kanan pentas secara bersamaan.

Pengaturan posisi tapal kuda ini merupakan bentuk penerapan konsep *locating* dalam mengatur posisi relatif penonton terhadap area pentas sehingga dapat memaksimalkan jangkauan pandang dari tiga arah sekaligus, menciptakan kedekatan antara penyaji dan penonton.

c. *Measuring* (Mengukur)

Aktivitas *measuring* atau mengukur merupakan salah satu aktivitas matematika yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan erat dengan kebutuhan praktis manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kesenian kuda lumping "Jaranan Butho" di Desa Danda Jaya, aktivitas *measuring* ditemukan pada beberapa aspek, baik dalam bentuk pengukuran baku maupun pengukuran tidak baku. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1, kuda tiruan dan alat musik pada umumnya dipesan langsung dari para pengrajin di Jawa yang juga merupakan pelestari Jaranan Butho di sana, sehingga ukuran dan bentuknya sudah terstandar mengikuti tradisi pembuatan properti Jaranan Butho yang diwariskan turun-temurun. Hal ini dikonfirmasi oleh data observasi peneliti yang menemukan bahwa kuda tiruan memiliki ukuran proporsional yang sesuai untuk dijepit di antara kedua kaki penari. Standarisasi ukuran ini merupakan bentuk pengukuran baku yang diterapkan dalam tradisi pembuatan properti Jaranan Butho.

Pada aspek sesaji, ditemukan penggunaan satuan pengukuran tidak baku yang khas tradisi Jawa. S1 menyebutkan dengan rinci komposisi sesaji yang disiapkan: 2 sisir pisang, 1 buah kelapa, $\frac{1}{2}$ bandel gula jawa, gambir, 1

lembar daun sirih, benang, 1 buah jarum, minyak wangi, dan kembang. Satuan-satuan seperti "sisir", "buah", "bandel", dan "lembar" merupakan satuan tidak baku yang umum digunakan dalam tradisi masyarakat Jawa. Penggunaan bilangan pecahan $\frac{1}{2}$ (setengah) bandel pada gula jawa secara khusus mencerminkan penerapan konsep bilangan pecahan dalam konteks pengukuran tradisional yang dipraktikkan dalam kehidupan budaya.

Selain itu, S2 menambahkan bahwa alat musik tradisional juga dapat "diukur" berdasarkan kualitas bunyinya, karena bunyi yang dihasilkanlah yang menentukan apakah alat musik tersebut dalam kondisi baik atau tidak. Hal ini merupakan bentuk pengukuran tidak baku berbasis indra pendengaran. Data observasi dan dokumentasi temuan ini menyebutkan bahwa durasi pertunjukan berlangsung selama kurang lebih 30 menit, yang merupakan bentuk pengukuran waktu baku dalam pengelolaan pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa ukuran busana penari disesuaikan dengan proporsi tubuh masing-masing penari, mencerminkan konsep pengukuran dalam perancangan busana.

d. *Designing* (Merancang)

Aktivitas *designing* atau merancang merupakan aktivitas yang paling kaya ditemukan dalam kesenian kuda lumping "Jaranan Butho" di Desa Danda Jaya, terutama tampak pada desain properti, busana penari, dan koreografi pertunjukan. Pada aspek properti, peneliti mengamati bahwa kepala kuda tiruan dirancang tidak menyerupai kepala kuda pada umumnya,

melainkan berbentuk kepala *butho* atau raksasa yang merupakan ciri khas visual utama *Jaranan Butho*. S1 menjelaskan bahwa desain ini bersumber dari para pengrajin di Jawa yang mendatangkan kuda tiruan dengan desain yang sudah mengikuti pakem atau aturan baku *Jaranan Butho*. S2 mengonfirmasi bahwa kuda tiruan dan pecut merupakan inventaris kelompok yang langsung didapatkan dari Pulau Jawa. Desain kepala *butho* yang memadukan elemen geometris seperti garis kontur, sudut, dan kurva lengkung dalam satu bentuk karakter khas merupakan wujud nyata aktivitas *designing* dalam tradisi pembuatan properti *Jaranan Butho*.

Pada aspek busana, S1 mengungkapkan bahwa bahan dasar busana penari sebagian didapatkan dari Jawa, namun terdapat proses penjahitan dan penyongketan dilakukan di daerah setempat karena bahan kain dan payet tersedia di Kalimantan. S2 menegaskan bahwa beberapa anggota yang memiliki jiwa seni tinggi bahkan memilih untuk menyulam sendiri beberapa bagian busana dengan memanfaatkan bahan dan aksesoris yang ada di Kalimantan, meski tetap harus mengikuti aturan motif dan corak dari kesenian *Jaranan Butho Jawa*. Hal ini menghasilkan tampilan busana yang sekilas menyerupai pakaian khas suku Dayak. Data dokumentasi menyebutkan bahwa busana penari terdiri dari sebelas komponen yang dirancang secara menyeluruh untuk mencerminkan karakter *butho*. Setiap komponen, mulai dari mahkota yang berbentuk segitiga-trapesium, srempong yang berbentuk segitiga sama kaki, hingga selendang yang juga berbentuk

segitig dirancang dengan mempertimbangkan estetika dan fungsi yang mencerminkan konsep geometri bangun datar.

Pada aspek koreografi, data dokumentasi menyebutkan bahwa Tari Jaranan Butho menerapkan dua pola lantai dasar yang menjadi acuan pergerakan penari: pola lantai lurus (garis) dan pola lantai melingkar (lingkaran). Penggunaan dua pola lantai ini memberikan variasi visual yang dinamis sehingga pertunjukan tidak terkesan monoton. Selain pola lantai, sepuluh ragam gerak yang disusun secara runtut dalam tiga sesi merupakan hasil perancangan koreografi untuk menggambarkan alur cerita Babat Alas dari konflik awal hingga penyelesaian.

e. *Playing* (Bermain)

Aktivitas *playing* atau bermain dalam kesenian kuda lumping "Jaranan Butho" di Desa Danda Jaya ditemukan pada sistem aturan pertunjukan yang ketat dan terstruktur yang harus dipatuhi oleh seluruh pelaku pertunjukan. Berdasarkan triangulasi data dari ketiga sumber, ditemukan bahwa penampilan setiap penari diatur secara bergiliran dengan prosedur yang sudah baku. S1 menjelaskan bahwa 1–2 penari memasuki arena pertunjukan untuk membawakan 6 gerakan tari secara individu. Setelah menyelesaikan gilirannya, penari tersebut berhenti dan digantikan oleh penari berikutnya. Proses pergantian ini berlangsung secara berurutan hingga seluruh penari mendapat kesempatan tampil. Setelah semua penari menyelesaikan giliran masing-masing, barulah pertunjukan dilanjutkan

dengan formasi bersama. S2 mengonfirmasi sistem giliran tersebut dengan keterangan yang konsisten, bahwa urutan tampil penari berlangsung secara berurutan hingga semua mendapat giliran sebelum formasi bersama dilangsungkan. Sistem bergiliran yang terstruktur ini merupakan aturan prosedural dalam aktivitas bermain yang mengandung konsep urutan dan permutasi dalam matematika.

Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa komposisi penari minimal adalah 4 orang dengan peran yang sudah ditentukan: 1 patih, 2 prajurit (atau lebih), dan 1 raja Butho. Data dokumentasi memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa jumlah penari minimal adalah empat orang dengan pembagian peran yang sudah terstruktur. Pembagian peran yang terstruktur ini mencerminkan sistem aturan dalam *playing* yang mengandung konsep penugasan dan pembagian dalam matematika.

f. *Explaining* (Menjelaskan)

Aktivitas *explaining* atau menjelaskan merupakan yang paling kaya secara filosofis dalam kesenian kuda lumping "Jaranan Butho" di Desa Danda Jaya, karena hampir setiap elemen pertunjukan memiliki makna mendalam yang dapat dijelaskan secara logis dan sistematis. S1 mengungkapkan berbagai makna filosofis yang terkandung dalam kesenian Jaranan Butho. Pertama, kata "jaranan" dimaknai sebagai "ajaran tenanan" yang berarti ajaran yang benar atau sejati. Kedua, tema "Bedah Alas" yang menjadi judul pertunjukan bermakna perjuangan membuka hutan untuk dijadikan

permukiman dan perkebunan, sebuah perumpamaan yang secara langsung menggambarkan pengalaman nyata para transmigran Jawa yang membuka lahan di DesabDanda Jaya pada saat pertama kali tiba. Ketiga, posisi awal para penari yang menghadap penonton sebelum memulai tarian merupakan bentuk penghormatan kepada tamu dan penonton yang hadir.

S1 juga menjelaskan makna filosofis dari setiap alat musik yang digunakan. Kendang yang berongga namun tertutup di kedua sisinya mengandung pesan agar seseorang tidak memperlihatkan kelemahan dirinya kepada orang lain. Gong dengan bunyinya yang bergema melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Saron dimaknai sebagai sarana manusia menjalani kehidupan di dunia. Apabila seluruh bunyi alat musik digabungkan menjadi "dang dang dang gung", hal itu bermakna bahwa setelah menyelesaikan segala urusan duniawi, manusia harus segera kembali kepada jalan yang maha agung. S2 memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa kendang berperan sebagai pemimpin seluruh instrumen musik dan mengatur arah serta tempo sementara instrumen lainnya berperan mengikuti. Makna ini selaras dengan fungsi matematika dalam hierarki sistem yang terstruktur.

Selain itu, S1 juga menjelaskan bahwa bunga kenanga dan kantil yang menjadi salah satu bahan sesaji mengandung makna filosofis "kenango kenangene kudu tetep kantil" yang berarti bagaimana pun keadaan kita harus tetap ingat kepada Allah. Dari hasil observasi, peneliti mengamati bahwa kepala kuda tiruan yang berbentuk butho/raksasa juga merupakan wujud

explaining tentang identitas kesenian sebagai Jaranan Butho yang membedakannya dari jenis kuda lumping lain. Data dokumentasi mengonfirmasi temuan ini dan menambahkan bahwa format tapal kuda pada area pentas juga mengandung makna keterbukaan dan kebersamaan antara penyaji dan penonton.

2. Konsep Matematika pada Kuda Lumpung “Jaranan Butho” di Desa Danda Jaya

a. Geometri

Geometri merupakan matematika yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan titik, garis, sudut, bidang, ruang serta hubungan satu dengan lainnya.¹ Titik dapat diartikan sebagai posisi yang tidak memiliki ukuran, garis adalah gabungan dari titik-titik yang memanjang dan tidak memiliki batas, sedangkan sudut merupakan daerah yang terbentuk dari pertemuan antara dua garis.² Bangun datar adalah bangun dalam geometri yang memiliki panjang dan lebar, sedangkan bangun ruang memiliki panjang lebar dan tinggi.³ Bangun datar terdiri dari: segitiga, persegi, persegi panjang, trapeesium, jajargenjang, belah ketupat, layang-

¹ Juli Hikmayani, Muhammad Tahir, dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah, “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Siswa Kelas IV Menurut Teori Van Hiele di SDN 06 Cakranegara,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no.1 (2023), h.133.

² Kms. Muhammad Amin Fauzi, Yasifati Hia, dan Muhammad Badzlan Darari, *Geometri Bidang dan Ruang* (Ocean Press Indonesia, 2025), h.11-25.

³ Haerul Syam, *Geometri Dasar: Konsep Bangun Datar dan Ruang* (Jember: CV.Ihsan Cahaya Pustaka, 2025), hlm. 5

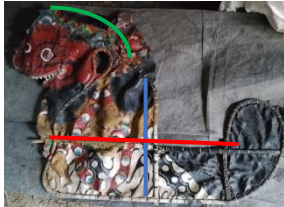
layang, dan lingkaran. Kemudian bangun ruang terdiri dari: kubus, balok, prisma, limas, tabung, kerucut dan bola.

Selain itu terdapat geometri transformasi yang mempelajari tentang perubahan posisi, arah, atau ukuran yang dihasilkan dari hubungan setiap titik pada sebuah bidang dengan titik lain dengan aturan tertentu.⁴ Geometri transformasi terbagi menjadi 4, yaitu: translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), rotasi (perputaran) dan dilatasi (perbesaran/pengecilan).

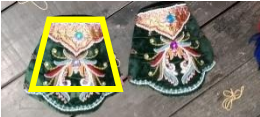
Macam-macam geometri yang telah dijabarkan diatas terdapat dalam properti, alat musik, busana, serta tarian pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho”. Berikut adalah temuan geometri berdasarkan masing-masing elemen

Berikut adalah tabel konsep geometri bangun datar yang ditemukan pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho”:

Tabel 4.3 Konsep Geometri Bangun datar

No.	Objek/Bagian	Bangun Datar yang Ditemukan
1	Kuda Tiruan 	• Garis lurus horizontal (warna merah) • Garis lurus vertikal (warna biru) • Garis lengkung (warna hijau) • Sudut 90° (berada pada perpotongan antara garis lurus horizontal dan vertikal).

⁴ Abdul Halim Fathani, *Geometri Transformasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.

No.	Objek/Bagian	Bangun Datar yang Ditemukan
2.	Pecut (Cambuk) 	• Garis lurus horizontal dan vertikal • Garis lengkung (ketika diayunkan)
3.	Bilah Saron 	Persegi panjang
4.	Irah-irahan (Mahkota) 	• Segitiga • Trapesium
5.	Deker Tangan 	Trapesium (dengan hiasan garis lengkung)
6.	Deker Kaki 	• Persegi panjang (warna hijau) • Segitiga sama kaki (warna biru) • Belah ketupat (warna ungu) • Garis sejajar (warna merah) • Garis berpotongan (perpotongan yang terjadi oleh warna merah dan warna kuning)

No.	Objek/Bagian	Bangun Datar yang Ditemukan
7.	Kece (Kalung) 	• Segitiga sama kaki (warna merah) • Trapesium sama kaki (warna kuning)
8.	Ebok (Sabuk) 	• Persegi panjang (warna kuning) • Trapesium (warna biru) • Segitiga (warna hijau)
9.	Srembong 	Segitiga sama kaki
10.	Sampur (Selendang) 	Persegi panjang
11.	Pola Lantai Tarian 	• Garis lurus • lingkaran

Kemudian ada tabel konsep geometri bangun ruang yang ditemukan pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho”, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Konsep Geometri Bangun Ruang

No.	Objek/Bagian	Bangun Ruang yang Ditemukan
1.	Kendang 	Tabung (silinder) / frustum
2.	Gong 	Setengah bola (irisan bola)
3.	Kenong 	Setengah bola
4.	Slompret (Terompet) 	Kerucut terpancung

Yang terakhir yaitu tabel konsep geometri transformasi yang ditemukan pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho”, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Konsep Geometri transformasi

No.	Objek/Bagian	Transformasi yang Ditemukan
1.	Irah-irahan (Mahkota) 	Simetri bilateral, simetri rotasi
2.	Gimbalan (Baju) 	Translasi, simetri bilateral
3.	Deker Tangan 	Refleksi, translasi, kekongruenan
4.	Deker Kaki 	Refleksi, translasi, kekongruenan

No.	Objek/Bagian	Transformasi yang Ditemukan
5.		Kesebangunan

b. Pola Bilangan

Pola bilangan merupakan salah satu dari materi matematika yang mengajar tentang angka-angka yang disusun menggunakan aturan tertentu yang kemudian membentuk suatu pola.⁵ Konsep pola bilangan dalam kesenian Jaranan Butho di Desa Danda Jaya ditemukan pada tiga aspek utama, yaitu pada susunan bilah saron, hitungan personil pertunjukan, ketukan musik pengiring, dan pola pada manik-manik yang ada pada beberapa bagian busana.

1) Pola Bilangan pada Bilah Saron

Saron merupakan alat musik gamelan berupa bilah-bilah logam yang disusun berurutan. Bilah-bilah saron tersusun dari yang paling pendek di satu sisi hingga yang paling panjang di sisi lainnya, membentuk deret aritmetika. Panjang setiap bilah bertambah secara bertahap dan teratur dari bilah terpendek (nada tinggi) ke bilah terpanjang (nada rendah). Susunan ini mencerminkan konsep barisan bilangan dengan selisih yang konstan antara satu bilah dengan bilah

⁵ Raharjo, S., Pradja, B. P., dan Istiqomah, D., "Analisis Kemampuan Penalaran Aljabar Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pola Bilangan", *JIPMat* 5, no.2 (2020), h.147-158.

berikutnya. Berdasarkan artikel dokumentasi yang dikaji, saron yang digunakan dalam Jaranan Butho terdiri dari *saron selendro* dan *pelok*, yang masing-masing memiliki jumlah bilah dan susunan nada yang berbeda, namun keduanya tetap mengikuti prinsip deret yang teratur.

2) Pola Bilangan pada Personi Pertunjukkan

Susunan jumlah personil dalam pertunjukan Jaranan Butho di Desa Danda Jaya mengandung konsep pola bilangan yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, jumlah penari yang tampil adalah 12 orang yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Angka 12 merupakan bilangan yang memungkinkan pembagian ke dalam berbagai susunan genap: 2×6 , 3×4 , 4×3 , dan 6×2 , sehingga memberikan fleksibilitas dalam pembentukan berbagai formasi tari. Pembagian $6+6$ yang seimbang antara laki-laki dan perempuan mencerminkan konsep bilangan setengah (proporsi 1:1). Selain penari, terdapat 7 orang pemain musik yang merupakan bilangan prima (hanya habis dibagi 1 dan dirinya sendiri), dan 2 orang sinden. Total personil dalam satu kali pertunjukan mencapai $12 + 7 + 2 + 1$ (pawang) = 22 orang, yang merupakan bilangan genap. Keseluruhan susunan personil ini mencerminkan konsep operasi hitung dasar (penjumlahan) dan pembagian bilangan dalam konteks budaya pertunjukan.

3) Pola Bilangan pada Ragam gerak Tari

Berdasarkan hasil dokumentasi, dalam satu kali pertunjukan Jaranan Butho terdapat 10 ragam gerak yang tersusun dalam 3 sesi, yaitu sesi Belendro (pembukaan), sesi Buthonan (inti), dan sesi Kesurupan (penutup). Kesepuluh ragam gerak tersebut adalah: Ngelangkah Mlebu, Songgo Pecut, Sentak Kuda, Gagahan, Kuat Rogo, Tangkis-Tangkis, Nantang Musoh, Ngendi Musoh, Sik'kel Loncat, dan Gaya Ngulu-Ngulu. Pembagian 10 ragam gerak ke dalam 3 sesi mengandung konsep distribusi bilangan. Selain itu, berdasarkan wawancara S2, setiap penari membawakan 6 gerakan tari per giliran, sehingga dengan 12 penari, total gerakan individual yang ditampilkan adalah $12 \times 6 = 72$ gerakan sebelum formasi bersama. Angka ini merupakan konsep perkalian bilangan bulat yang secara tidak langsung diterapkan dalam pengelolaan pertunjukan.

4) Pola Bilangan pada Irama Musik

Pola ketukan kendang sebagai pemimpin irama dalam Jaranan Butho mengandung konsep pola bilangan yang terstruktur. Berdasarkan keterangan Bapak Tuwino (S2), kendang berperan sebagai penentu seluruh tempo dan arah musik, sementara instrumen lain mengikutinya. Bunyi gabungan seluruh instrumen menghasilkan pola "*dang dang dang gung*" yang merupakan pola 3+1, yaitu tiga ketukan pendek (dang) diikuti satu ketukan panjang (gung). Pola 3+1 ini merupakan bentuk pola bilangan berulang yang jika direpresentasikan sebagai barisan akan berbentuk: (3,1), (3,1), (3,1) yang merupakan barisan

dengan periode 4. Selain itu, berdasarkan artikel dokumentasi, pertunjukan Jaranan Butho diiringi oleh 8 instrumen yang dimainkan bersamaan, yaitu: sarun selendro, pelok, kenong, gong, simbal, bulungan selendro, kendang, dan serompot. Angka 8 merupakan bilangan pangkat dua ($2^3 = 8$) yang dalam tradisi Jawa memiliki makna keseimbangan.

5) Pola Bilangan pada susunan manik-manik pada busana penari

Pada hasil observasi ditemukan bahwa sebagian dari busana para penari dibuat menggunakan material atau bahan-bahan yang ada di Kalimantan, lalu dijahit sendiri oleh sebagian anggota dari kesenian Jaranan Butho ini. Pada proses penjahitan manik-manik, secara tidak langsung manik-manik tersebut membentuk pola yang teratur, contohnya pada manik-manik rumbai kece dan ebook yang tersusun dari 4 manik biru, 4 manik putih dan 4 manik hijau, disambung dengan susunan manik yang lebih besar dengan susunan 2 manik warna putih tulang, 1 manik warna abu-abu dan 1 manik warna emas, kemudian ditutup dengan manik berbentuk lingkaran pipih. Selain itu manik yang mengisi pinggiran dari bentuk kece dan ebook juga tersusun dengan pola yang sama pada setiap warna yang sama pula, dan pola akan berubah pada warna yang berbeda.

Berikut ini adalah ringkasasan dari penjelasan di atas:

Tabel 4.6 Pola Bilangan

No.	Aspek	Konsep Pola Bilangan
1.	Bilah Saron	Barisan aritmetika (deret bilangan)

No.	Aspek	Konsep Pola Bilangan
2.	Personil Pertunjukan	Faktor dan pembagian bilangan genap, bilangan prima, proporsi, penjumlahan
3.	Ragam Gerak Tari	Distribusi bilangan, perkalian bilangan bulat
4.	Irama Musik (Ketukan Kendang)	Barisan berulang periodik, bilangan berpangkat
5.	Manik-manik Busana (Kece dan Ebok)	Pola bilangan berulang (barisan periodik)

c. Pengukuran

Pengukuran merupakan suatu kegiatan, cara, proses atau pembuatan yang dilakukan untuk mengukur suatu besaran.⁶ Konsep pengukuran dalam kesenian Jaranan Butho di Desa Danda Jaya ditemukan dalam dua bentuk, yaitu pengukuran baku (terstandar) dan pengukuran tidak baku (tradisional).

1) Pengukuran baku

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, kuda tiruan serta alat musik pada umumnya dipesan langsung dari para pengrajin Jaranan Butho di Jawa, sehingga ukuran dan bentuknya sudah terstandar. Standarisasi ukuran ini merupakan bentuk pengukuran baku yang diterapkan dalam tradisi pembuatan properti Jaranan Butho. Para pengrajin di Jawa menggunakan sistem ukuran yang konsisten dan telah diwariskan turun-temurun, sehingga setiap kuda tiruan yang dibuat

⁶ Naila Syahira S., dkk, "Pengukuran Baku dan Tak Baku dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas 3 serta Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari", *Journal of Golden Generation Education* 2, no.1 (2026), h.739

memiliki proporsi yang sama dan dapat digunakan oleh penari dengan kenyamanan yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa konsep standarisasi pengukuran dan proporsionalitas telah tertanam dalam tradisi pembuatan properti Jaranan Butho meski dijalankan tanpa merujuk pada sistem pengukuran formal.

2) Pengukuran tidak baku

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terdapat beberapa konsep pengukuran tidak baku yang ditemukan pada ketentuan bahan-bahan sesaji, arena pertunjukkan, dan pola lantai. Berikut adalah macam-macam pengukuran tidak baku yang terdapat pada kesenian kuda lumping “Jaranan Butho” yang ada di Desa Danda Jaya:

Pertama, berdasarkan keterangan kedua narasumber sesaji terdiri dari: dua sisir pisang, satu buah kelapa, setengah bandel gula jawa, gambir, satu lembar daun sirih, benang, satu buah jarum, dan minyak wangi. Satuan-satuan yang digunakan berupa istilah sisir, buah, bandel, lembar merupakan satuan tidak baku yang umum digunakan dalam tradisi masyarakat Jawa. Penggunaan bilangan pecahan setengah bandel juga menunjukkan penerapan konsep bilangan pecahan dalam konteks pengukuran tradisional. Selain itu, satuan "sisir" untuk pisang merupakan satuan tidak baku yang merujuk pada satu rangkaian buah pisang dalam satu tandan kecil. Keberadaan satuan-satuan tidak baku ini menunjukkan bahwa konsep pengukuran telah lama diterapkan dalam tradisi ritual Jawa meskipun tidak menggunakan sistem satuan formal.

Kedua, berdasarkan keterangan kedua narasumber, tidak ada ketentuan ukuran baku untuk arena pertunjukan. Yang terpenting adalah area aman dan tidak berbahaya bagi penari maupun penonton. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat estimasi pengukuran yang dilakukan secara informal, yaitu area harus cukup luas untuk menampung formasi 12 penari beserta 7 pemain musik dan peralatan musik. Berdasarkan dokumentasi, panggung Jaranan Butho menggunakan format tapal kuda yang memungkinkan penonton menyaksikan dari tiga arah (depan, kiri, kanan). Format tapal kuda merupakan bentuk geometris yang menyerupai huruf U, dan pemilihannya merupakan bentuk pengukuran dan pertimbangan spasial informal yang memperhatikan distribusi penonton dan luas jangkauan visual. Dari sisi pola lantai, terdapat dua pola dasar: pola lantai lurus (garis sejajar) dan pola lantai melingkar. Perpindahan antara dua pola lantai ini membutuhkan estimasi jarak dan posisi yang dilakukan secara intuitif oleh para penari berdasarkan pengalaman berlatih.

Berikut ini adalah ringkasan dari penjelasan pengukuran di atas:

Tabel 4.7 Pengukuran Baku dan Takbaku

No.	Aspek	Jenis Pengukuran	Uraian
1.	Kuda Tiruan dan Alat Musik	Pengukuran baku	Dipesan langsung dari pengrajin di Jawa dengan ukuran dan bentuk yang sudah terstandar dan diwariskan turun-temurun, sehingga proporsinya konsisten pada setiap unit yang dibuat.
2.	Durasi Pertunjukan	Pengukuran baku	Pertunjukan berlangsung selama kurang lebih 30 menit, merupakan bentuk pengukuran

No.	Aspek	Jenis Pengukuran	Uraian
			waktu yang baku dalam pengelolaan durasi pertunjukan.
3.	Sesaji	Pengukuran tidak baku	Menggunakan satuan tradisional seperti sisir (pisang), buah (kelapa), bandel (gula jawa), dan lembar (daun sirih); termasuk penggunaan bilangan pecahan pada setengah bandel gula jawa.
4.	Arena Pertunjukan	Pengukuran tidak baku	Tidak ada ketentuan ukuran baku; luas area diestimasi secara informal agar cukup menampung 12 penari, 7 pemain musik, dan peralatan, dengan format tapal kuda yang menyerupai huruf U.
5.	Pola Lantai	Pengukuran tidak baku	Perpindahan antara pola lantai lurus dan pola lantai melingkar membutuhkan estimasi jarak dan posisi yang dilakukan secara intuitif oleh para penari berdasarkan pengalaman berlatih.